

BAB I

PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu industri andalan utama yang menghasilkan devisa di berbagai Negara, Karena pariwisata mampu menunjukkan trend-nya yang meningkat secara terus menerus. Data perkembangan pariwisata dunia menunjukkan bahwa sampai saat ini dilihat dari jumlah wisatawan ataupun pelaku pengembangan objek wisata, hampir seluruhnya mengalami peningkatan devisa karena semakin meningkat kunjungan maka akan semakin semakin meningkat juga devisa yang di peroleh daerah yang menjadi tujuan wisata. Tak hanya itu pariwisata juga mengandalkan potensi budaya dan adat sebagai daya tarik wisata dan penambah devisa suatu daerah yang paling dominan serta dapat membuat kita mengenal tentang adat dan budaya yang sering terdengar saat ini yaitu pariwisata budaya

Dalam kegiatan pariwisata budaya terdapat sepuluh elemen budaya dan adat yang menjadi daya tarik wisata yakni kerajinan, tradisi, sejarah dari satu tempat/daerah, arsitektur, makanan, lokal/tradisional, seni dan musik, cara hidup satu masyarakat, agama, bahasa, pakaian lokal dan tradisional. Elemen tersebut yang nampak sangat relevan dengan jenis pariwisata budaya (Geriya : 2000:103)

Budaya dan adat adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi system ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu menjadi abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang di ciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Sirtha (2001) mengemukakan motivasi pariwisata budaya, antara lain 1) mendorong pendayagunaan produksi daerah dan nasional, 2) mempertahankan nilai-nilai budaya, norma, adat istiadat dan agama, 3) berwawasan lingkungan hidup, baik lingkungan alam maupun lingkungan social (Arismayanti,2006)

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi termuda di Indonesia. Gorontalo terletak di pulau Sulawesi bagian utara yang memiliki pesona alam, cagar budaya serta kebudayaan-kebudayaannya yang luar biasa indahnya. Dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo mengrajin karawo ada salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh Provinsi Gorontalo. serta menjadi salah satu cagar budaya yang ada di provinsi Gorontalo, menurut Undang-Undang No.11 tahun 2010.

Karawo adalah salah satu kerajinan tradisional yang mengandung nilai-nilai cultural dan estetika yang tinggi serta memuat hal-hal yang mempresentasikan nilai-nilai simbolis dan filosofi masyarakat Gorontalo. Di samping menjadi kekayaan budaya dan kebanggaan masyarakat, karawo juga telah menjadi identitas Nasional. Karawo sudah ada sejak tahun 1713 di wilayah Ayula, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango ProvinsiGorontalo. Karawo merupakan hasil ketekunan dan kerja keras

pengrajin karawo untuk menghasilkan selembar sulaman yang indah. Proses menyulam karawo sendiri biasa disebut dengan istilah mokorawo.

Kegiatan menyulam karawo atau mokorawo adalah pesona budaya yang bisa menjadi daya tarik Atau (*attraction*) yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan, sedangkan hasil dari kegiatan mokarawo ini menjadi *Aminities* atau fasilitas yang ada di Provinsi Gorontalo, Menurut Medlik (dalam Ariyanto 2005) menjelaskan 4A yang harus di penuhi dalam *product* pariwisata, yakni *Attraction* (daya tarik), *Accesability* (aksesibilitas), *Amenities* (fasilitas), *Ancillary* (kelembagaan). Karena menurut De Cuellar (1996:56) motivasi utama wisatawan adalah mendapatkan pengetahuan serta perkaya pengalaman melalui budaya, adat istiadat, dan keseharian masyarakat lainnya. Mengingat pariwisata yang berbasis budaya tidak semata-mata dirancang untuk meningkatkan keuntungan ekonomi, tetapi juga dirancang untuk perlindungan dan pelestarian untuk kebutuhan generasi mendatang.

Organisasi Girai Karawo adalah salah satu organisasi yang mempunyai visi, misi megembangkan kebudayaan seni kerajinan karawo di Desa Bongo Kabupaten Gorontalo. Girai Karawo ini berdiri pada tahun 2011, Berdirinya organisasi ini diawali karena keiginan salah satu pengrajin karawo Ibu. Eni untuk melestarikan kerajinan karawo dengan memperdayakan perempuan dan istri nelayan untuk menjadi pengrajin karawo dan meregenerasikan kerajinan karawo. Dalam upaya untuk melestarikan kerajinan karawo, Girai karawo ini juga menaungi UKM yang ada di desa Bongo yang telah bekerja sama degan bank BI (Bank Indonesia)

dalam usaha Koperasi Usaha Makro dan Mikro. UKM-UKM yang dinaungi oleh organisasi Girai Karawo ini adalah UKM Radathul Jannah, UKM Nirwana dan UKM Annisa.

Dan dalam tiap-tiap tahun berganti peningkatan jumlah pengrajin di UKM ini belum ada generasi muda/ anak muda yang ikut melakoni pekerjaan mengrajin karawo apalagi berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian bahwa pada umumnya pengrajin yang ada di tiap UKM hanya dilakukan oleh perempuan di sela-sela kesibukannya menjadi ibu rumah tangga. Dan sebagian besar ibu-ibu pengrajin ini sudah berusia umur 30 - 40 tahun ke atas yang artinya belum lama lagi berada di usia (non produktif) karena berdasarkan Undang-undang No.5 tahun 2014 bahwa usia Pensiun dan Non Produktif pegawai berada pada usia 55 tahun sampai 65 tahun pada profesi tertentu. Apalagi dalam proses pembuatan karawo atau biasa disebut mokoarawo ini memakan waktu serta membutuhkan energi dan ketekunan yang ekstra serta skill dalam membuat karawo yang dimulai dari pengirisan serat benang, pencabutan serat benang, penyulaman dan pengikatan. Skill adalah semacam pengetahuan yang digongkan sebagai *Tacit Knowledge* (pengetahuan diam-diam), dipelajari melalui pengalaman. (Asmudjo J. Irianto, 2002).

Dalam melestarikan kebudayaan menurut indramawan (2002:12) ada dua bentuk yaitu : Kebudayaan *Experience* artinya merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Kebudayaan *Knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dapat dilakukan dengan

cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasikan kedalam bentuk, tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah dan para generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaan itu sendiri.

Pada umumnya masuknya budaya asing juga mempengaruhi pola sikap masyarakat luas terutama pada remaja muda atau generasi muda yang diaanggapnya budaya asing dianggap santai, *simple*, unik, praktis dan tidak berbelit-belit. Ini menandakan bahwa masih belum maksimalnya Organisasi Girai Karawo dalam mengupayakan pelestarian karawo. Sehingga dalam kegiatan mengrajin karawo belum ada generasi muda yang ikut melakoni kegiatan mengrajin karawo. Maka dalam hal ini kegiatan melestarikan karawo perlu dikembangkan agar karawo di Gorontalo dapat dilestarikan dengan baik. .

Berdasarkan uraian di atas, Maka saya tertarik untuk mengambil tema dalam penelitian ini yaitu **“Strategi meregenerasi dalam upaya melestarikan kerajinan karawo sebagai kerajinan tradisional di Desa Bongo, Kabupaten Gorontalo “**

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui dalam proses meregenerasi dalam upaya melestarikan karawo oleh Organisasi Girai Karawo adalah :

- 1) Kebanyakan remaja Muda yang ada di Desa Bongo memilih kerja Dikota di Instansi perusahaan atau Di Instansi pemerintah

- 2) Selama ini pengrajin karawo yang ada di Desa Bongo hanyalah ibu-ibu yang sudah di usia non produktif yang sudah berusia diatas 30-40 Tahun.
- 3) Masuknya budaya asing yang dianggap santai, simple, unik, praktis dan tidak berbelit-belit

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran diatas maka peneliti mengangkat rumusan masalah ini yaitu “ bagaimana strategi meregenerasi dalam upaya melestarikan kerajinan karawo sebagai kerajinan tradisional karawo di desa Bongo, Kabupaten Gorontalo”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Meningkatkan kegiatan pelestarian karawo.
- 2) Meningkatkan kegiatan kerajinan karawo ini agar tetap eksis dan bertahan sampai seterusnya.
- 3) Diharapkan dapat meningkatkan peran serta remaja agar mau menjadi bagian pelestarian karawo di Gorontalo
- 4) Meningkatkan perekonomian masyarakat terutama di Desa Bongo

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah:

- a. Untuk memberikan gambaran tentang strategi meregenerasi dalam upaya melestarikan kerajinan karawo sebagai kerajinan tradisional gorontalo di desa Bongo Kabupaten Gorontalo.
- b. Untuk memberikan informasi kepada pemerintah melestarikan kerajinan tangan karawo melalui kegiatan meregenerasi.

1.5.2 Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat bagi penulis adalah melatih kreativitas dalam penelitian dan membuka wawasan berpikir dalam meningkatkan prakarsa untuk mengembangkan sikap ilmiah.
- b. Sebagai salah satu wujud Dharma Perguruan Tinggi.
- c. Bagi pengrajin dapat memperluas wawasan tentang perlunya generasi muda dalam mempertahankan dan mengembangkan karawo.
- d. Untuk memberikan sumbangsih bagi memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

